

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki banyak kekayaan alam yang melimpah. Dalam pembangunan objek wisata adanya potensi serta pengembangan tempat wisata di setiap daerah yang berbeda beda. Berbagai potensi tersebut meliputi salah satu aset yang dapat digunakan dengan maksimal dan menyeluruh melalui sektor wisata. Pembangunan wisata memunculkan dampak yang positif dan negatif, dampak yang positif memicu adanya pengembangan wisata dapat menaikkan suatu pendapatan yang ada di daerah, terciptanya lapangan kerja baru serta menggerakkan kegiatan perekonomian dan berdampak pada peningkatan sumber daya manusia. Namun disisi lain pengembangan wisata juga menimbulkan dampak negatif meliputi adanya lingkungan yang tercemar, pergeseran norma sosial serta timbulnya eksploitasi yang berlebihan dalam sektor sumber daya alam (Permana, 2019).

Pariwisata memang membawa banyak perubahan positif untuk pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Ketika jumlah wisatawan bertambah, pendapatan daerah ikut naik, dan itu langsung terasa dalam meningkatnya aktivitas ekonomi warga. Spillane (1987) menjelaskan kalau pengembangan pariwisata punya tujuan utama: meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan wilayah. Sektor ini juga jadi pendorong pertumbuhan UMKM, memperluas kesempatan kerja, dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia lewat keterlibatan langsung warga dalam pengelolaan wisata.

Wisata yang berkembang memberi peluang baru untuk usaha lokal seperti kuliner, jasa parkir, penyewaan fasilitas, hingga penjualan kerajinan tangan semua itu berujung pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kabupaten Bojonegoro, di Jawa Timur, termasuk daerah yang kaya potensi wisata alam, budaya, dan wisata buatan yang terus tumbuh. Pemerintah kabupaten mendorong sektor pariwisata sebagai pilar pembangunan daerah. Destinasi seperti Kayangan Api, Negeri Atas Angin, Khayangan Api, Teksas Wonocolo, Waduk Pacal, dan wisata embung yang mulai berkembang di desa-desa menjadi bukti nyata. Salah satu objek wisata yang kini ramai jadi perhatian adalah Wisata Embung Sonorejo di Desa Sonorejo, Kecamatan Padangan. Awalnya, embung ini hanya waduk desa untuk penampungan air irigasi sawah. Sekarang, sudah berubah menjadi destinasi wisata yang memanfaatkan potensi lokal.

Embung Sonorejo menawarkan panorama yang luas dengan suasana desa yang masih alami dan sejuk. Pemandangannya, apalagi saat sore, membuat banyak orang datang hanya untuk duduk santai menikmati udara segar. Beberapa fasilitas pendukung juga tersedia: area kuliner, gazebo, tempat duduk santai, zona bermain, dan spot foto yang menarik. Pengembangan embung ini secara nyata membawa dampak positif, terutama bagi ekonomi sekitar. Warga punya peluang baru berjualan makanan, minuman, dan jasa lain di kawasan wisata. Desa juga ikut diuntungkan dari peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja.

Peneliti memilih Embung Sonorejo sebagai lokasi penelitian karena potensinya untuk berkembang masih sangat besar dan pengelolaannya melibatkan

peran aktif pemerintah desa, khususnya kepala desa, yang cukup menonjol. Pemerintah desa tidak hanya menggerakkan masyarakat, tapi juga menyediakan fasilitas dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Walau begitu, masih ada beberapa kendala dalam pengembangan wisata ini. Koordinasi antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan BUMDes belum berjalan optimal. Fasilitas pendukung pun belum memadai, promosi masih kurang, dan partisipasi masyarakat perlu terus ditingkatkan agar pengembangan wisata bisa berkelanjutan. Dari sini, peneliti ingin menggali lebih dalam soal bagaimana peran kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan Wisata Embung Sonorejo di Desa Sonorejo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Berbagai upaya dan kolaborasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Sonorejo dengan BBWS, serta dukungan dari berbagai pihak. Hasil kolaborasi tersebut diharapkan akan menjadikan Embung Sonorejo sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik dan berkontribusi terhadap perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bojonegoro. Permasalahan yang di hadapi pada pengembangan wisata Embung Sonorejo antara lain, karena kurangnya kerjasama yang tidak terkoordinir dengan baik antara BUMDES dalam pengelolaan Embung Sonorejo.

Kepemimpinan merupakan bidang studi serta keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang dalam memimpin atau membimbing orang atau kelompok. Kepemimpinan yang baik akan berdampak positif pada produktivitas, motivasi dan keberhasilan serta pengembangan individu yang dipimpin (Candra & Alfiyah, 2024). Kepemimpinan yang efektif memainkan peran yang sangat penting untuk memotivasi, menginspirasi, memberikan arahan yang

jelas dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif mampu mendorong bawahan untuk bekerja lebih baik (Citraningtyas, 2019).

Menurut Bass (1990) dalam (Bagus et al., 2021) kepemimpinan adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan anggota kelompok, di mana pemimpin mempengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Daft (2003:50) dalam (Nurcholifah & Hartono, n.d.) kepemimpinan didefinisikan sebagai “Kemampuan mempengaruhi orang lain yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kepemimpinan pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Peran kepemimpinan untuk bisa mencapai tujuan bersama mulai dari membimbing, mendorong dan menggerakkan masyarakat sehingga terciptanya rasa untuk ikut serta partisipasi dan memiliki tanggung jawab pengembangan desa (Gede & Suartina, 2024).

Kepala Desa merupakan pemimpin tingkat paling bawah dalam pemerintahan, sangat penting untuk memimpin, membimbing dan mengarahkan masyarakat dan perangkat desa untuk kemajuan moral (Gayam & Sholikin, 2020). Kepemimpinan Kepala Desa merupakan lembaga eksekutif tertinggi di desa dengan dibantu oleh perangkat desa dalam melaksanakan tugas tugas kepemimpinannya. Kepala desa yang sudah terpilih harus bisa mengembangkan tugas dan tanggung jawab pada masyarakat (Bagus et al., 2021).

Kepala Desa merupakan salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Sebagai seorang pemimpin,

Kepala Desa harus mampu membangun semangat warganya untuk saling tolong menolong, gotong royong serta menjaga satu sama lain. Selain itu Kepala Desa juga harus bisa menjadi panutan serta mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa.

Kepala desa berperan aktif dalam pengembangan desa sebagai pendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi desa. Salah satu potensi desa yang berdampak besar dan berkelanjutan adalah pengembangan desa wisata. Cara untuk mengimplementasikan pengembangan wisata masyarakat yang berkelanjutan adalah melalui desa wisata yang sering digunakan untuk membantu kehidupan masyarakat di desa (Pramesti, 2022a).

Meskipun Wisata Embung Sonorejo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata desa yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, pengembangannya hingga saat ini belum berjalan secara optimal. Koordinasi antara pemerintah desa, BUMDes, pengelola wisata, dan masyarakat masih belum terintegrasi dengan baik, sehingga pelaksanaan program pengembangan sering kali tidak berjalan secara efektif. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana wisata, lemahnya strategi promosi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata menyebabkan daya saing destinasi belum meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut berimplikasi pada belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata sebagai sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Desa (PADes), sehingga diperlukan kepemimpinan kepala desa yang mampu memperkuat koordinasi, membangun kolaborasi antarpemangku

kepentingan, serta menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kondisi seperti ini jelas menunjukkan perlunya kepala desa yang benar-benar mampu menjadi motor penggerak yang tak hanya memfasilitasi kebutuhan, tapi juga menjembatani kerja sama dengan banyak pihak demi kemajuan wisata desa. Pada dasarnya, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain agar tujuan bersama bisa tercapai. Seperti disebutkan Bass (1990), kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan anggota kelompok, di mana pemimpin punya peran mempengaruhi mereka agar mau bergerak bersama.

Daft (2003) menegaskan hal yang sama: inti kepemimpinan itu soal mempengaruhi orang lain hingga tujuan tercapai. Jadi, kunci keberhasilan pengembangan wisata desa sangat dipengaruhi oleh cara kepala desa menjalankan perannya dalam mengelola potensi dan memobilisasi masyarakat untuk terlibat langsung.

Melihat berbagai persoalan yang ada, penelitian ini mengambil teori peran dari Tjokroamidjojo (2000), sebagaimana dikutip dalam Pramesti (2022). Teori ini sangat relevan dengan realitas di Embung Sonorejo, di mana kepala desa perlu menjalankan peran secara aktif untuk mendorong partisipasi dan mengembangkan sektor wisata. Tjokroamidjojo menyebut tiga indikator peran pemerintah dalam pembangunan: motivator, fasilitator, dan mobilisator. Motivator artinya kepala desa harus mampu memberi dorongan dan semangat, sehingga masyarakat benar-benar

tergerak untuk ikut aktif membangun wisata desa. Sebagai fasilitator, kepala desa wajib menyediakan fasilitas, memenuhi kebutuhan dalam proses pengembangan wisata, sekaligus membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul. Peran sebagai mobilisator pun tak kalah penting: kepala desa harus bisa mengkoordinasikan serta mengarahkan masyarakat untuk bekerja sama demi kemajuan wisata (Pramesti, 2022a).

Berdasarkan teori yang diambil peneliti, ada beberapa peneliti terdahulu yang memperkuat penelitian ini yaitu penelitian yang pertama dalam (A. Al Araf & Surya, 2022), hasil penelitiannya yaitu, peran kepala desa sebagai motivator selalu memberikan motivasi kepada masyarakat dan perangkat supaya pariwisata bisa berkembang dengan baik. Kepala desa berperan sebagai fasilitator, menjadi narasumber yang baik untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan menyediakan fasilitas untuk pariwisatanya. Kepala desa berperan sebagai mobilisator, dengan menggerakkan perangkat desa dan masyarakat untuk melakukan kegiatan pengembangan untuk wisata.

Yang kedua dalam penelitian (Runtu et al., 2025), hasil penelitian mengenai peran pemerintah desa menunjukkan bahwa menambah objek wisata dan fasilitasnya seperti tempat parkir, meningkatkan infrastruktur, dan fasilitas umum, menambah sarana dan prasarana seperti sepeda air, restoran atau cafe dan menyediakan souvenir/oleh-oleh, sedangkan upaya yang dilakukan pemerintah desa mengembangkan lebih jauh potensi potensi objek wisata yang dimiliki oleh desa, mempromosikan objek wisata melalui media elektronik, media cetak, atau

dari individu ke individu yang lain, membangun segala fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan dalam kegiatan liburan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan baik kepada wisatawan.

Yang ketiga dalam (Musrifah, 2025) penelitian peranan pemerintah desa Karanganyar dalam pengembangan objek wisata sudah cukup baik, dengan kepala desa bertindak sebagai motivator, fasilitator dan mobilisator. Melalui pembentukan BUMNag Anyar Lestari, Paguyuban Pedagang, serta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Pemerintah desa berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Kolaborasi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, mempercepat pembangunan infrastruktur dan fasilitas.

Adanya objek wisata Embung Sonorejo memungkinkan penduduk setempat menambah penghasilan dengan berwirausaha UMKM. Masyarakat sangat mendukung dibangunnya objek wisata ini karena masyarakat dapat mendirikan UMKM untuk meningkatkan ekonomi mereka. Dapat dipahami bahwa pengembangan objek wisata ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Sonorejo Di Desa Sonorejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”.

B. Perumusan Masalah

Menurut Agung Wijaya, Masalah merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/keinginan dengan kenyataan yang ada. Pendapat lain dari Istijanto, masalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses riset, sebab masalah memberi pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari (Hikmah, 2017).

Permasalahan penelitian merupakan permasalahan yang memungkinkan dilakukannya investigasi secara empiris. Signifikansi masalah merupakan rasional dari sesuatu yang dikaji. Signifikansi masalah menjelaskan kepada pembaca mengapa kajian itu penting, dan menunjukkan kepada pembaca alasan peneliti memilih masalah tersebut. Karena riset membutuhkan pengetahuan, keahlian, perencanaan waktu, dan biaya, maka masalah yang dikaji harus benar-benar penting (Risqi et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan adalah *“Bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Embung Sonorejo Di Desa Sonorejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?”*

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mengembangkan Wisata Embung Sonorejo.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan di Desa Sonorejo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kepemimpinan kepala desa mampu memberikan motivasi serta dorongan kepada masyarakat supaya lebih aktif, sehingga bisa mengembangkan potensi desa melalui Wisata.

2. Secara Praktis

- 1.) Bagi Mahasiswa : Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang peran kepemimpinan kepala desa dalam mengembangkan wisata.
- 2.) Bagi Akademik : Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengajaran dan penelitian lanjutan, di mana temuan tentang peran kepemimpinan kepala desa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum administrasi publik untuk membahas isu keberlanjutan komunitas.
- 3.) Bagi Kepala Desa : Bagi kepala desa dalam mengembangkan wisata embung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbaikan

kepemimpinan yang selanjutnya dalam mengembangkan wisata embung.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dan fokus kajian penelitian ini, pembahasan disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum mengenai Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai Penelitian Terdahulu dan Landasan teori yang relevan dengan topik penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Informan dan Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Embung Sonorejo Di Desa Sonorejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan teori

peran dari Tjokroamidjojo (2000) dimana ada 3 indikator yaitu motivator, fasilitator, dan mobilisator. .

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan wisata embung sonorejo, serta saran yang diberikan peneliti kepada beberapa stakeholder.